

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Strategi

Secara bahasa strategi bisa diartikan siasati, taktik, kiat-kiat, trik-trik atau cara secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Dalam suatu pendidikan dibutuhkan suatu perhitungan situasi dan kondisi dimana ditentukan dalam jangka waktu yang panjang. Dengan perhitungan tersebut maka proses pendidikan akan lebih terarah dan lebih matang. Oleh karena itu, pendidikan membutuhkan strategi dalam proses sehingga pendidikan dapat berjalan dengan baik dengan melihat situasi dan kondisi yang ada.²

Secara harfiah kata strategi dapat diartikan seni dalam melaksanakan siasat dan rencana banyak pandangan kata dalam bahasa inggris yang dianggap relevan dalam pembahasan ini adalah *approach* (pendekatan) dan kata *procedure* (tahapan kegiatan).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, strategi adalah mengatur , merencanakan,

¹ St. Fatimah Kadir, *Strtegi Belajar Mengajar*, (Kendari: STAIN, 2007), h. 1

² H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 57

³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 859

terutama dengan menggunakan strategem (perlengkapan), rencana cermat tentang suatu kegiatan guna meraih suatu target atau sasaran.⁴

Dalam bidang pendidikan, istilah strategi disebut juga teknik atau cara yang sering dipakai secara bergantian dan kedua-duanya bersinonim. Untuk memahamai makna strategi atau teknik ,maka penjelasanya biasanya dikaitkan dengan istilah pendidikan atau metode.⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara atau metode yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan.

Stratrgi yang dapat digunakan oleh guru dalam membantu menghilangkan ataupun menanggulangi kenakalan siswa khususnya problem perilaku kenakalan siswa di SMA Negeri 1 Asera yaitu dengan menggunakan cara-cara sebagai berikut :

1. Bimbingan (*Guidance*)

Bimbingan mempunyai peranan penting dalam mengatasi persoalan seseorang, terutama mengenai pendidikan, pekerjaan atau kehidupan keluarga dan juga mengenai hubungan dengan orang lain. Biasanya bimbingan berkisar pada persoalan tertentu, yang memerlukan bantuan orang lain, karena persoalan tersebut menyebabkannya tidak dapat

⁴ Peter Salim dan Yenni salim, *Kamus Besar Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press,1991), h. 1463

⁵ Tarigan Hendri Guntur, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran*, (Bandung: Angkasa,1993) h. 2

tidur dan menghalaginya dalam penyesuaian diri, juga mempengaruhi kegiatan sehari-hari.

2. Mengubah Lingkungan

Kadang-kadang konsultan memandang perlu mengadakan perubahan perubahan atau memperbaiki lingkungan yang dapat menyelesaikan persolan yang dirasakan oleh penderita.

3. Memberi sugesti pada orang bahwa ia penting (*Prestigge Sugestion*)

Suatu cara yang terkenal sejak dahulu kala, ialah konsultan bertujuan untuk membuat si sakit merasakan bahwa dirinya penting : maka dalam setiap hubungan pengobatan ditemukan bahwa sugesti memainkan peranan penting dalam proses pengobatan. Semakin tampak bahwa konsultan berwibawa terhadap si sakit semakin dapat digunakan sugesti untuk menghilangkan sebagian dari gejala penyakit.

4. Bujukan (*persuasion*)

Pengobatan dengan bujukan digunakan atas dasar adanya pada si sakit kekuatan batin yang membantunya untuk memperbaiki kegoncangan emosinya melalui pengertian dan logika. Bujukan tidak lain daripada pengajuan pendapat atau pikiran terhadap seseorang dengan cara yang dilengkapi dengan apa yang dianggap cara yang masuk akal, mudah diterima dalam pandangannya.⁶

Untuk mendukung strategi tersebut, diperlukan upaya pembinaan dalam hal menanggulangi kenakalan siswa dengan menggunakan cara sebagai berikut :

⁶ Fahmi Musthafa, *Kesehatan Jiwa dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h.150-154

1. Pendidikan secara langsung

Yaitu mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan secara individu yang bersangkutan.⁷ Metode mengarahkan secara langsung merupakan salah satu metode pendidikan yang paling mudah dan paling banyak digunakan⁸

Dengan cara menggunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya. Menurut D. Marimba dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam” pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam diantaranya adalah :

a) Teladan

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalm lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya. Akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang maupun guru.

Seorang guru harus mampu memberi cinta pada muridnya, bersalaman ketika masuk kelas maupun pulang sekolah, mengucapkan salam dimanapun bertemu dan sebagainya.

b) Anjuran

Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada murid sehingga akhirnya menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik, seperti menolong sesama dan ikut serta membangun masyarakat.

⁷ Soelaiman Joesoef, *Konsep Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara,1992), h.113

⁸ Muhammad Syarif As-Shawaf, *ABG Islami (Kiat-kiat Efektif Mendidik Anak dan Remaja)*, (Bandung:Pustaka Hidayah,2003), h. 141

c) Latihan

Tujuan dari latihan ini dimaksudkan agar anak dapat melakukan perbuatan dari pengetahuan yang diterimanya dan dapat menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d) Hadiah dan sejenisnya

Hadiah yang dimaksudkan disini yaitu tidak berarti harus berupa barang melainkan dapat juga berupa senyuman, pujian dan sebagainya.

e) Kompetensi dan Kooperasi

Kompetensi ini dimaksudkan agar anak didik dapat bersaing secara sehat dalam pendidikan, misalnya perlombaan mengaji. Sedangkan kooperasi meliputi usaha-usaha kerja sama sehingga dapat menumbuhkan rasa simpati, menghargai dan saling percaya.⁹

2. Pendidikan secara tidak langsung

Yaitu strategi guru yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang bersifat merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi tiga bagian diantaranya adalah :

a) Koreksi dan pengawasan

Adalah untuk mencegah dan menjaga agar tidak menjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan. Maka sebelum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha pengawasan. Seperti halnya pengawasan guru di sekolah maupun diluar sekolah untuk memantau setiap kegiatan siswa.

b) Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat ini pun bertujuan untuk

⁹ D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1980), h. 85-87

membentuk disiplin. Perilaku yang dilarang seperti mengejek, memarahi dan menganiaya sesama teman.

c) Hukuman

Adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar akan perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya. Hukuman ini dilakukan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman ini tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal akan perbuatannya.

Menanggulangi problem kenakalan siswa tentu saja memerlukan teladan, anjuran dan pembiasaan seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru penting juga dalam menerapkan akhlak yang baik padanya, dilihat didengar dan diketahui oleh siswa. Dimana semua itu akan ditiru oleh siswa yang nota bene siswa yang merupakan mudah untuk meniru.

Dalam menciptakan sebuah situasi dan kondisi yang nyaman dalam pembelajaran seorang guru pendidikan agama Islam harus menyiapkan dan memberikan sebuah strategi yang baik dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter serta pencegahan kenakalan-kenakalan yang sering dilakukan oleh seorang siswa, dimana peran guru sebagai tauladan

sangat penting bagi baik dan buruknya proses pendidikan. Hal ini telah tertuang dalam firman Allah SWT di QS. Al-Mujadilah : 11 yaitu :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ اُنْشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahannya :

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan yang penting. Oleh karena itu, mereka harus memiliki berbagai kompetensi yang diperlukan dalam memberikan arahan, bimbingan dan pendampingan terhadap para siswa.¹⁰

Sebelum mengulas pengertian guru Pendidikan Agama Islam secara tuntas, maka akan diuraikan pengertian guru. Menurut UU Guru dan Dosen,

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang:UIN Maliki Press,2010), h.39

pengertian guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹

Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian guru pada umumnya. Yang membedakan hanyalah dalam hal penyampaian mata pelajarannya. Pengertian guru agama Islam secara etimologi ialah dalam literatur Islam seorang guru Islam biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'allim*, *murabby*, *mursyd*, *mudarris*, *muaddib* yang artinya orang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

Muhaimin mengemukakan secara utuh mengenai tugas pendidik dalam pendidikan agama Islam yaitu :

No	Pendidik	Karakteristik & Tugas
1.	Ustadz	Orang yang berkomitmen pada profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu dan hasil kerja, serta sikap <i>continious improvment</i> .
2	Mu'allim	orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritik dan praktiknya, sekaligus melakukan <i>transfer</i> ilmu pengetahuan. <i>Internalisasi</i> serta <i>implementasi</i>

¹¹ UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, (Bandung :Citra Umbara, 2009), h. 2

		(alamiah).
3	Murabbi	Orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
4.	Mursyd	Orang yang mampu menjadi model atau sentral <i>identifikasi</i> diri atau menjadi pusat konsultasi bagi peserta didiknya
	Mudarris	Orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya
	Mu'addib	Orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.

Ada beberapa tugas (peran) utama guru dalam sekolah, diantaranya :

a. Guru sebagai pendidik

Yaitu guru harus membimbing siswa untuk mencapai kedewasaan moral, estetis, religius, kecerdasan, dan tanggung jawab. Hal ini dilakukan dengan cara memberi contoh atau keteladanan yang dapat diterapkan serta ditiru oleh anak didik.

b. Guru sebagai pengajar

Yaitu menyampaikan materi pelajaran dengan baik sesuai dengan kemampuan siswa. Jadi tugas guru sebagai pengajar memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

c. Guru sebagai pembimbing

Yaitu guru harus dapat membimbing anak secara individual, sesuai dengan anak yang meliputi perbedaan anak, meliputi perbedaan bakat, minat, cara belajar, tingkah laku, dan kepribadian.

d. Guru sebagai administrator

Yaitu seorang guru memperhatikan dan mengelola semua komponen dalam kelas termasuk peserta didik.¹²

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian dari guru pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud tujuannya sehingga dapat mengaplikasikan kehidupan sehari-hari serta dapat mendatangkan keselamatan di dunia dan di akhirat kelak.

B. Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Pembelajaran didalam kelas merupakan proses belajar mengajar yang dilakukann oleh guru dan peserta didik. Interaksi edukasi senantiasa dikemas secara rapi oleh pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan, dan hasil dari belajar

¹² Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 17-29

tersebut bisa langsung diamati bahwa pendidikan yang dilaksanakan berhasil atau tidak.

Peserta didik atau siswa memiliki karakter yang berbeda-beda hal ini muncul karena mereka berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Lingkungan itulah yang membentuk pribadi siswa itu sendiri. Perilaku siswa dapat dinilai dan diamati dalam hubungan dengan teman, guru, dan lain sebagainya, dikatakan menimpang apabila siswa melakukan hal-hal yang tidak sesuai peraturan, yaitu peraturan sekolah. Dan dikatakan baik apabila siswa melaksanakan peraturan sebagaimana mestinya. Untuk menjadi siswa yang baik peran guru sebagai pengajar dan pendidik sangatlah dibutuhkan. Jadi pedoman awal dari para guru adalah bagaimana membentuk pribadi siswa yang baik dan tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam bentuk apapun didalam ataupun diluar sekolah.

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya) terutama pada anak-anak.¹³ Menurut sudarsono sebagaimana mengutip pendapat Bimo Walgito memberikan pengertian tentang kenakalan anak sebagai berikut : “Tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan tersebut merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja.¹⁴ Yaitu kenakalan adalah satu contoh perilaku yang ditunjukkan oleh remaja dibawah usia 18 tahun dan perbuatan tersebut melanggar aturan, yang dianggap berlebihan dan melanggar norma masyarakat.

¹³ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,2002), h. 971

¹⁴ Sudarsono, *Kenakalan remaja*, (Jakarta : Rineka Cipta,2004), h.11

Maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan merupakan perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan usianya.

2. Faktor penyebab keakalan siswa

Problem yang muncul pada kehidupan remaja dalam lingkungan sekolah seringkali termanifestasi dalam bentuk kesulitan dalam menghadapi pelajaran di sekolah, baik penulisan maupun penyelesaian tugas. Kesulitan semacam ini bukan timbul karena semata-mata reaksi spontan terhadap suatu keadaan, tetapi biasanya akibat dari satu rangkaian peristiwa yang sudah berlangsung lama atau berturut-turut.

Siswa yang mengalami problem di sekolah pada umumnya mengemukakan bahwa mereka tidak ada minat terhadap pelajaran dan bersikap acuh tak acuh, prestasi belajar kemudian menurun kemudian muncul sikap-sikap dan perilaku yang tidak diinginkan seperti membolos, melanggar tata tertib, menentang guru, berkelahi, dan sebagainya. Hal ini dapat dilihat dari berbagai dimensi penyebab yaitu faktor-faktor diantaranya adalah :

Kurang adanya kematangan fisik, mental dan emosi sesuai dengan teman-teman sebaya dan harapan sosial.

- 1) Adanya hambatan fisik atau kelainan organisme, baik pendengaran, penglihatan cacat tubuh dan sebagainya.
- 2) Kemauan yang kurang atau justru terlalu tinggi.

- 3) Adanya hambatan atau gangguan emosi akibat tekanan dari orang dewasa khususnya guru sebagai pendidik di sekolah.¹⁵

Sedangkan menurut Zakiah Darajat penyebab terjadinya kemerosotan moral yang nantinya akan berakibat pada kenakalan siswa, adalah sebagai berikut

:

- 1) Kurang tertanamnya jiwa agama pada setiap orang dalam masyarakat.
- 2) Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi maupun sosial politik.
- 3) Pendidikan moral yang tidak terkaksana menurut semsetinya, baik disekolah, keluarga maupun dalam masyarakat luas.
- 4) Susana rumah tangga siswa yang kurang baik dan kurang harmonis.
- 5) Diperkenalkanya secara populer obat-obatan dan alat-alat anti hamil secara lebih luas dan terbuka.
- 6) Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar, dan tuntunan moral yang seimbang dengan penmebentukan karakter siswa.
- 7) Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang lebih baik dan membawa kepada pembinaan moral.
- 8) Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi siswa dalam mendukung terwujudnya peningkatan moral siswa.¹⁶

¹⁵ Endang Poerwanti & Nur Wido, *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM,2002), h. 74

¹⁶ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Mizka Galiza, 2003), h. 74

Dari keterangan diatas berarti penyebab munculnya kenakalan bersumber dari berbagai faktor yang berhubungan dengan peserta didik baik berasal dari faktor dalam maupun luar diri siswa.

3. Tipe-tipe kenakalan siswa

Pelanggaran pada peraturan sekolah adalah dalam rangka penolakan atau rasa tidak nyaman karena berbagai sebab dari bosan, tidak suka, bahkan benci akan peraturan tersebut menjadikan tindakan pelanggaran itu dilakukan oleh siswa. Kenakalan-kenakalan tersebut tentunya mempunyai beberapa tipe. Kenakalan pada usia remaja tidak pernah berlangsung dalam isolasi sosial dan tidak berproses pada ruang fakum. Tetapi, selalu langsung dalam kontak antar personal dan dalam kontek sosio kultural, karena itu perilaku menyimpang dapat bersifat fisiologis atupun interpersonal, antar personal dan kultural, sehingga perilaku menyimpang atau kenakalan remaja dapat dibagi menjadi 4 kelompok besar yaitu :

1. *Delikueni Individual* adalah perilaku menyimpang yang berupa tingkah laku kriminal yang merupakan ciri khas “jahat” yang disebabkan predisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku psikopat, neurotid dan anti sosial. Penyimpangan perilaku ini dapat diperhebat dengan adanya stimuli sosial yang buruk, teman bergaul yang tidak tepat dan kondisi kultural yang kurang menguntungkan. Perilaku menyimpang pada tipe ini seringkali bersifat simptomatik karena muncul disertai banyaknya konflik-konflik intra psikis yang bersifat kronis dan disintergrasi.
2. *Delikueni Situasional* adalah bentuk penyimpangan perilaku tipe ini pada umumnya dilakukan oleh anak-anak dalam klasifikasi normal yang banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional baik situasi yang berupa stimuli sosial maupun kekuatan tekanan lingkungan teman sebaya yang semuanya memberikan pengaruh yang “menekan dan memaksa” pada pembentukan perilaku menyimpang. Penyimpangan perilaku dalam bentuk ini sering kali muncul sebagai

akibat transformasi kondisi psikologis dan reaksi terhadap pengaruh eksternal yang bersifat memaksa.

3. *Delikueni Sistemik* adalah perbuatan menyimpang dan kriminal pada anak-anak remaja dapat berkembang menjadi perilaku menyimpang yang disistematisir, dalam bentuk suatu organisasi kelompok sebaya yang berperilaku seragam dalam melakukan kenakalan atau penyimpangan. Dorongan berperilaku pada kelompok remaja terutama muncul pada saat kelompok remaja ini dalam kondisi tidak sadar atau setengah sadar, karena berbagai sebab dan berada dalam situasi yang tidak terawasi oleh kontrol diri dan kontrol sosial.
4. *Delikueni Komulatif* pada hakikatnya delikueni ini merupakan produk dari konflik budaya yang merupakan hasil dari banyak konflik kultural yang kontroversial dalam iklim yang penuh konflik. Perilaku menyimpang tipe ini memiliki ciri utama yaitu :
 - a). Mengandung banyak dimensi ketegangan syaraf, kegelisahan batin, dan keresahan hati pada remaja, yang kemudian disalurkan dan dikompensasikan secara negatif pada tindak kejahatan dan agresif tak terkendali.
 - b). Merupakan pemberontakan kelompok remaja terhadap kekuasaan dan kewibawaan orang dewasa yang dirasa berlebihan. Untuk dapat menemukan identitas diri lewat perilaku yang melanggar norma sosial dan hukum.
 - c). Ditemukan adanya bahaya penyimpanan sosial yang disebabkan oleh penundaan usia perkawinan, jauh sesudah kematangan biologis tercapai dan tidak disertai oleh kontrol diri yang kuat, hal ini bisa terjadi karena sulitnya lapangan ataupun sebab-sebab yang lain.¹⁷

Beberapa pengertian diatas adalah bentuk kenakalan yang selalu melingkupi dalam kenakalan siswa. Pada usia menuju dewasa inilah (remaja) siswa mulai merasa mampu memberontak pada peraturan yang mengikat mereka terutama dilingkungan sekolah. Dan melakukan penyimpangan perilaku.

4. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa

a. Kenakalan Terisolir

Mereka tidak menderita gangguan psikologis, perbuatan mereka disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

- 1) Ingin meniru dan bergabung dengan geng-nya.

¹⁷ Endang Poerwanti & Nur Widodo, *Op.Cit*, h. 141-143

- 2) Kebanyakan berasal dari daerah subkultural kriminal.
- 3) Umumnya, berasal dari keluarga berantakan (tidak harmonis, mengalami frustrasi, dan depresi).
- 4) Kurangnya latihan kedisiplinan dan perhatian dari keluarga.

b. Kenakalan Neurotik

Mereka (umumnya) menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius. Ciri-ciri perilakunya adalah :

- 1) Perilaku nakalnya disebabkan oleh sifat psikologis yang sangat dalam.
- 2) Tindakan kriminal yang mereka perbuat merupakan pelampiasan dari konflik batin yang belum selesai atau sebagai alat pelepas rasa takut dan cemas.
- 3) Melakukan kejahatan seorang diri dan mempraktekkan kejahatan tersebut kepada orang lain (memperkosa, membunuh, mutilasi, dsb).
- 4) Umumnya berasal dari keluarga menengah yang mengalami ketegangan emosional dan pelaku kejahatan cenderung memiliki ego yang lemah.

c. Kenakalan Psikotik

Pelaku ini sedikit jumlahnya, tetapi merupakan oknum kriminal paling berbahaya. Ciri tingkah lakunya :

- 1) Hampir seluruh remaja psikopatik berasal dari keluarga yang “ekstrim/brutal”.

- 2) Mereka tidak menyadari arti berdosa, bersalah dan melanggar aturan.
- 3) Sifatnya sangat agresif dan implusif.
- 4) Kebanyakan, mereka mengalami gangguan neurologis yang dapat mengurangi kemampuan mengendalikan diri sendiri.

Contohnya mereka yang termasuk dalam kenakalan ini adalah psikopat. Orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma hukum dan sosial, sangat egoistic, anti-sosial, dan selalu menentang. Sikapnya kasar, kurang ajar, dan sadis dengan siapapun tanpa sebab (terkadang mengalami gangguan jiwa takut).

d. Kenakalan Efekmoral

Mereka yang mengakami hal ini merupakan orang yang anti-sosial walaupun tidak melakukan hal menyimpang. Namun, kelemahan mereka adalah: tidak bisa memahami kelakuanya yang jahat; selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan yang kejam dan keji; rasa kemanusianya terganggu, dan sikapnya sangat dingin.¹⁸

¹⁸ <http://anindietha69.blogspot.co.id/2010/02/bentuk-bentuk-kenakalan-r-e-m-j.html>
Diakses pada tanggal 21 juni 2006

C. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa

Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art) melaksanakan *stratagen* yakni siasat atau rencana.¹⁹ Menurut Ahmad Sabri, Strategi adalah pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif.²⁰ Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, mengatakan bahwa ada empat strategi dasar dalam pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan proses belajar mengajar.²¹

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Roadakarya, 2010), h. 210.

²⁰ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajaran Micro Teaching*, (Padang: Quantum Teaching, 2007), h.1.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 5.

Dari uraian di atas tergambar bahwa strategi adalah rangkaian perilaku pendidik yang disusun sesuai rencana dan sistematis untuk menginformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada siswa agar dapat membentuk kepribadiannya secara utuh dan menjadi muslim yang sejati.

Strategi adalah suatu “kesatuan rencana yang terpadu dan menyeluruh dan juga terintegritas yang menghubungkan keunggulan strategi dengan lingkungan yang dihadapinya agar dapat mencapai tujuan yang ditentukan”²². Pengertian ini memberi arti bahwa esensi strategi adalah penyesuaian organisasi dengan lingkungan eksternalnya. Lawson mengemukakan bahwa “strategi merupakan prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”²³.

Strategi guru agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya.

Peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan yang harus lebih di pentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru.

²²Reza, M Syarif, *Strategi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 23.

²³Muhibin Syah, *Op. cit*, h. 214.

Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimanapun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

Strategi guru agama yang dilakukan dalam upaya pendidikan atau pembinaan akhlak siswa, terdapat beberapa strategi atau metode yang digunakan diantaranya ialah :

a. Pendidikan secara langsung

Menurut D. Marimba dalam bukunya yang berjudul “Pengantar Filsafat Pendidikan Islam” ditulis bahwa pendidikan secara langsung ini terdiri dari lima macam yakni :

1) Teladan

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang lain maupun guru. Pendapat salah seorang tokoh psikologi terapi yang sesuai dengan ajaran islam “si anak yang mendengar orang tuanya mengucapkan asma Allah, dan sering melihat orang tuanya atau semua orang yang dikenal menjalankan ibadah, maka yang demikian itu merupakan bibit dalam pembinaan jiwa anak”.

2) Anjuran

Anjuran adalah saran atau ajakan utnuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada anak didik

sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik.

3) Latihan

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka.

4) Kompetensi

Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi ini para siswa akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya. Misalnya guru mendorong anak untuk berusaha lebih giat dalam beribadah. Kompetensi menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa saling percaya.

5) Pembiasaan

Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

b. Pendidikan secara tidak langsung

Pendidikan secara tidak langsung adalah strategi guru yang bersifat pencegahan dan penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian diantaranya adalah :

1) Larangan

Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Alat inipun bertujuan untuk membentuk kedisiplinan.

2) Koreksi dan pengawasan

Koreksi dan pengawasan adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan, maka belum kesalahan-kesalahan ini berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan.

3) Hukuman

Hukuman adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada peserta didik secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulanginya. Hukuman ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh siswa. Namun hukuman tadi tidak harus hukuman fisik, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

D. Kajian Relevan

Untuk menghindari unsur plagiasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang penulis akan lakukan. Sepanjang penelusuran penulis di Institut Agama Islam

Negeri (IAIN) Kendari, belum ada satupun penelitian mahasiswa terdahulu di fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang berkaitan tentang “ Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Asera Kecamatan Asera Kabupaten Konawe Utara”.

Lebih jauh peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis laksanakan. Akhirnya penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevansinya tidak jauh berbeda. Beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Saudara Rahman, mahasiswa STAIN Kendari, yang berjudul: “*Upaya Guru BK dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 1 Wakorumba Utara Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara*” Dalam penelitian ini ia mengungkapkan bahwa upaya guru BK dalam mengatasi kenakalan adalah memberikan pengarahan dan penyadaran kepada siswa, mengarahkan kepada siswa agar menggunakan waktunya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, mendengarkan keluhan-keluhan siswa dan bersama-sama mencari pemecahannya, alternatif terakhir dengan pemberian hukuman.
2. Saudari Halmin, Mahasiswa STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam) Kendari, yang berjudul.” *Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMAN 1 Ranomeeto Kec. Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan*” Dalam penelitian ini ia mengungkapkan bahwa peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa adalah sebagai manajer, sebagai administrator, sebagai penasehat,

dan sebagai pengarah yang memberikan bantuan secara *psikis* (menyangkut kejiwaan) terhadap permasalahan peserta didik.

3. Syamsul Bahri, Mahasiswa STAIN Sultan Qaimuddin Kendari, Jurusan Kependidikan Islam yang berjudul: *"Peran Guru dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMA Negeri 2 Kendari."* Dalam penelitian ini ia mengungkapkan bahwa peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 2 Kendari adalah menjalin komunikasi terhadap orang tua siswa, memberikan motivasi kepada seluruh siswa, melibatkan siswa pada kegiatan intra sekolah, dan menegakkan tata tertib sekolah.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diatas adalah

:

Tabel 1. Kajian Relevan Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

NAMA PENELITI	PERSAMAAN	PERBEDAAN
RAHMAN	1. Dalam jenis penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif 2. Penelitian saudara rahman dengan penelitian penulis sama-sama mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan siswa. 3. Obyek penelitian adalah seluruh populasi siswa SMA yang	1. Dilihat dari lokasi penelitian saudara rahman melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Wakorumba Utara Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. Sedangkan penulis melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Asera Kec. Asera Kab. Konawe Utara. 2. Dari penelitian saudara rahman adalah Upaya guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa. Sedangkan penulis lebih pada strategi Guru pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa 3. Dalam saudara rahman mengungkapkan bahwa upaya guru BK dalam mengatasi

	<p>kemudian diambil beberapa sampel sebagai representasi dari populasi.</p>	<p>kenakalan adalah memberikan pengarahan dan penyadaran kepada siswa, mengarahkan kepada siswa agar menggunakan waktunya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, mendengarkan keluhan-keluhan siswa dan bersama-sama mencari pemecahannya, alternatif terakhir dengan pemberian hukuman. Sedangkan dalam penelitian penulis menunjukkan menunjukkan strategi guru dalam menanggulangi kenakalan siswa yakni Memberikan nasehat terhadap para siswa dikelas atau secara individual, Memberi Pendidikan Agama Secara Baik Kepada Siswa, Pelaksanaan Sholat dzuhur secara berjamaah di mushillah sekolah, Pembinaan terhadap siswa yang melakukan kenakalan di sekolah, Pembinaan terhadap siswa yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani suatu hukuman akibat kenakalannya, Pemberian hukuman yang berefek jera pada siswa yang melakukan kenakalan di sekolah.</p>
<p>HALMIN</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam jenis penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif 2. Penelitian saudara Halmin dengan penelitian penulis sama-sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saudara Halmin melakukan penelitian di SMAN 1 Ranomeeto Kec. Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan, sementara penulis di SMA Negeri 1 Asera Kec. Asera Kab. Konawe Utara 2. Dari penelitian saudara Halmin adalah perananan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa. Sedangkan penulis lebih pada strategi Guru pendidikan Agama

	<p>mendeskripsikan bentuk-bentuk kenakalan siswa.</p> <p>3. Obyek penelitian adalah seluruh populasi siswa SMA yang kemudian diambil beberapa sampel sebagai representasi dari populasi.</p>	<p>Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa.</p> <p>3. Dalam penelitiannya ia mengungkapkan bahwa peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa adalah sebagai manajer, sebagai administrator, sebagai penasihat, dan sebagai pengarah yang memberikan bantuan secara <i>psikis</i> (menyangkut kejiwaan) terhadap permasalahan peserta didik. Sedangkan dalam penelitian penulis menunjukkan menunjukkan strategi guru dalam menanggulangi kenakalan siswa yakni Memberikan nasehat terhadap para siswa di kelas atau secara individual, Memberi Pendidikan Agama Secara Baik Kepada Siswa, Pelaksanaan Sholat dzuhur secara berjamaah di mushallah sekolah, Pembinaan terhadap siswa yang melakukan kenakalan di sekolah, Pembinaan terhadap siswa yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani suatu hukuman akibat kenakalannya, Pemberian hukuman yang berefek jera pada siswa yang melakukan kenakalan di sekolah.</p>
<p>SYAMSUL BAHRI</p>	<p>1. Dalam jenis penelitian yang sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif</p> <p>2. Penelitian saudara Halmin dengan penelitian penulis sama-sama mendeskripsikan</p>	<p>1. Saudara Syamsul Bahri melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Kendari. Sedangkan penulis meneliti di SMA Negeri 1 Asera Kec. Asera Kab. Konawe Utara.</p> <p>2. Dari penelitian saudara Syamsul Bahri adalah peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa. Sedangkan penulis lebih pada strategi Guru pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi kenakalan siswa.</p>

	<p>bentuk-bentuk kenakalan siswa.</p> <p>3. Obyek penelitian adalah seluruh populasi siswa SMA yang kemudian diambil beberapa sampel sebagai representasi dari populasi.</p>	<p>3. Dalam penelitiannya ia mengungkapkan bahwa peran guru dalam menagatasi kenakalan siswa di SMA Negeri 2 Kendari adalah menjalin komunikasi terhadap orang tua siswa, memberikan motivasi kepada seluruh siswa, melibatkan siswa pada kegiatan intra sekolah, dan menegakkan tata tertib sekolah. Sedangkan dalam penelitian penulis menunjukkan menunjukkan strategu guru dalam menanggulangi kenakalan siswa yakni Memberikan nasehat terhadap para siswa dikelas atau secara individual, Memberi Pendidikan Agama Secara Baik Kepada Siswa, Pelaksanaan Sholat dzuhur secara berjamaah di mushillah sekolah, Pembinaan terhadap siswa yang melakukan kenakalan di sekolah, Pembinaan terhadap siswa yang telah mengalami tingkah laku kenakalan atau yang telah menjalani suatu hukuman akibat kenakalannya, Pemberian hukuman yang berefek jera pada siswa yang melakukan kenakalan di sekolah.</p>
--	--	---